

**KEANEKARAGAMAN TUMBUHAN YANG BERPOTENSI UNTUK OBAT HERBAL DI WILAYAH KAMPUNG CIWANGUN RT/RW 02/07 DESA CUPUNAGARA KEC. CISALAK, KAB. SUBANG JAWA BARAT****Subagio Joko Suprpto, Abdulkadir Rahardjanto**

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: subagiojokosuprpto23@gmail.com, rahardjanto@gmail.com

ABSTRAK

Kata Kunci: Kehidupan masyarakat pedesaan masih banyak bergantung pada pengobatan Herba, tradisional berbasis tanaman obat, namun kurangnya dokumentasi ilmiah Tumbuhan menyebabkan kekayaan pengetahuan ini terancam punah. Kampung obat, Ciwangun RW/RT 02/07, Desa Cupunagara, Kecamatan Cisalak, Kabupaten Kampung Subang, merupakan salah satu wilayah yang masih memanfaatkan tanaman Ciwangun herbal dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tanaman obat yang digunakan masyarakat setempat, bagian tanaman yang dimanfaatkan, serta penyakit yang dapat disembuhkan. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif eksploratif melalui observasi langsung dan dokumentasi tanaman di lapangan. Hasil menunjukkan terdapat empat jenis tanaman herbal dari empat famili berbeda, yaitu kunyit, jambu biji, pisang, dan sereh. Bagian tanaman yang digunakan meliputi daun, rimpang, buah, biji, serta seluruh bagian tumbuhan, yang bermanfaat untuk mengobati pembengkakan empedu, mencret, sakit perut, dan luka luar. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pelestarian keanekaragaman hayati lokal dan penguatan basis data tanaman obat tradisional. Penelitian ini juga membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai potensi senyawa aktif tanaman-tanaman tersebut dalam pengembangan obat herbal berbasis lokal.

Keywords:

*Herbs,
Medicinal
plants,
Ciwangun
Village*

ABSTRACT

Rural communities in Indonesia still heavily rely on traditional herbal medicine, yet the lack of scientific documentation threatens the preservation of this valuable knowledge. Kampung Ciwangun RW/RT 02/07, located in Cupunagara Village, Cisalak Subdistrict, Subang Regency, is one such area where local residents actively use medicinal plants in daily life. This study aims to identify herbal plant species used by the community, the specific plant parts utilized, and the ailments they are believed to cure. Using a descriptive and explorative method through direct field observation and plant specimen documentation, the study found four species from different plant families: turmeric, guava, banana, and lemongrass. The parts used include leaves, rhizomes, fruits, seeds, and in some cases, the entire plant. These are commonly applied to treat ailments such as gallbladder inflammation, diarrhea, stomachaches, and external wounds. The study underscores the importance of conserving local biodiversity and building a database of traditional medicinal plants. It also opens opportunities for further research into the phytochemical and pharmacological properties of these species for the development of locally sourced herbal medicines.

PENDAHULUAN

Keanekaragaman hayati tumbuhan herbal telah disadari oleh semua pihak sebagai akibat adanya perubahan lingkungan yang berasal dari kegiatan manusia, industri, pemukiman, perusakan hutan, perluasan areal pertanian dan lain-lain. Pemanenan jenis-jenis tumbuhan dan hewan dari populasi alamnya (hutan, sungai, danau, lautan, dan sebagainya) juga belum sepenuhnya didasarkan pada daya pemulihannya, dan ini terjadi baik pada legal maupun ilegal. Akibatnya banyak populasi jenis tumbuhan dan hewan yang mulai menyusut, bahkan beberapa jenis diantaranya, yang memiliki persebaran terbatas, kini sudah mulai langka seperti kayu gaharu, kayu ramin, dan jalak Bali (NUGROHO, 2015).

Tanaman obat merupakan jenis tumbuhan yang dapat memberikan manfaat medis bagi manusia, jenis tanaman ini banyak ditemukan di lingkungan sekitar maupun di hutan. Trimin (dalam Sulaiman dkk., 2017) mengatakan tanaman obat merupakan tanaman yang berkhasiat obat yang dapat menghilangkan rasa sakit, meningkatkan daya tahan tubuh, membunuh bibit penyakit dan memperbaiki organ yang rusak. Pemanfaatan obat tradisional untuk pemeliharaan kesehatan dan gangguan penyakit hingga saat ini masih sangat dibutuhkan dan dikembangkan, terutama dengan mahalnya biaya pengobatan dan harga obat-obatan (Efremila., 2020; Elisetana et al., 2023; Lusiana et al., 2023; Riadi et al., 2019; Wathan et al., 2023).

Tumbuhan obat dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional terhadap penyakit. Pengobatan tradisional terhadap penyakit menggunakan ramuan-ramuan dengan bahan dasar dari tumbuh-tumbuhan dan segala sesuatu di alam. Sampai sekarang, hal itu banyak diminati oleh masyarakat karena biasanya bahan-bahannya dapat ditemukan dengan mudah di lingkungan sekitar (Suparmi dan Wulandari, 2012).

Adapun contoh tumbuhan obat yaitu seperti tumbuhan putri malu, tumbuhan alang-alang, tumbuhan mengkudu, tumbuhan sirih, tumbuhan lada, dan tumbuhan lamtoro. Upaya pengobatan dengan obat-obat tradisional merupakan salah satu bentuk peran serta masyarakat dan sekaligus untuk meningkatkan potensi masyarakat untuk menunjang pembangunan kesehatan. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat sudah seumur dengan peradaban manusia. Tumbuhan adalah gudang bahan kimia yang meiliki sejuta manfaat termasuk untuk obat berbagai penyakit. Kemampuan meracik tumbuhan berkhasiat obat merupakan warisan turun temurun dan mengakar kuat di masyarakat. Tumbuhan yang merupakan bahan baku obat tradisional tersebut tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Tumbuhan obat merupakan tumbuhan berkhasiat obat yang dapat menghilangkan rasa sakit, meningkatkan daya tahan tubuh, membunuh bibit penyakit dan memperbaiki organ yang rusak seperti ginjal, jantung, dan paru-paru (Fahrurin et al., 2023; Mustofa et al., 2021; Rosita et al., 2015).

Menurut WHO obat herbal merupakan tanaman yang mengandung bahan aktif yang dapat dikonsumsi dalam keadaan diolah maupun tidak diolah. Secara umum tanaman obat adalah tanaman yang mengandung zat aktif yang berfungsi mengobati penyakit tertentu (Cahyaningsih et al., 2022; Inggi et al., 2023; Marlina et al., 2022; Sidik et al., 2020; Sudiadi & Meiriyama, 2023; Yulion et al., 2022). Ciri tumbuhan herba adalah tumbuhan yang batangnya lunak karena tidak membentuk kayu, memiliki tinggi ≤ 2 meter, termasuk ke dalam tumbuhan jenis rumput-rumputan, sayuran seperti bayam dan katuk juga tumbuhan berbunga dengan warna merah atau putih. Tumbuhan herba telah banyak dimanfaatkan sebagai obat untuk mengobati berbagai penyakit.

Suku-suku tumbuhan yang termasuk tumbuhan herba dan merupakan tumbuhan monokotil adalah *Araceae*, *Liliaceae*, *Poaceae*, *Cyperaceae*, dan *Juncaceae*. Sedangkan suku yang termasuk tumbuhan herba dan merupakan tumbuhan dikotil adalah *Apiaceae*, *Euphorbiaceae*, *Papaveraceae*, *Apocynaceae*, *Asteraceae*, *Amanthaceae*, *Aristolochiaceae*, *Boraginaceae*, *Brassicaceae*, *Campanulaceae*, *Caryophyllaceae*, *Chenopodiaceae*, *Convolvulaceae*, *Crassulaceae*, *Cucurbitaceae*, *Dipsacaceae*, *Fabaceae*, *Fumariaceae*, *Geraniaceae*, *Hydrophyllaceae*, *Hyperaceae*, *Lasmiaceae*, *Lobeliaceae*, *Malvaceae*,

Onagraceae, Oxalidaceae, Plantaginaceae, Polygonaceae, Ranunculaceae, Rosaceae, Rubiaceae, Saxifragaceae, Scrophularaceae, Solanaceae, Urticaceae, Verbenaceae, dan Violaceae.

Identifikasi tumbuhan herba serta khasiat yang dimiliki, dilakukan dengan pustaka (kunci identifikasi) atau studi literatur (Alkawi et al., 2021; Jumiarni & Komalasari, 2017; Lobo' et al., 2021; Ningsih, 2019). Beberapa tumbuhan herba yang memiliki zat pahit seperti brotowali (*Tinospora crispa*) dan juga tumbuhan herba berbau aromatik seperti sirih (*Piper betle*) merupakan tumbuhan herba yang berkhasiat obat. Contoh tumbuhan herba yang *familiar* dan ternyata memiliki khasiat sebagai obat adalah kumis kucing (*Orthosipon aristatus*), ceplukan (*Physalis angulata*), pegagan (*Centella asiatica*), dan babadotan (*Ageratum conyzoides*). Masing-masing herba memiliki kandungan zat yang memiliki potensi sebagai obat antara lain sebagai anti bakteri, anti inflamasi, analgesik, anti hiperglikemi, anti virus, dan mampu menetralkan racun.

Pemanfaatan tumbuhan obat di masyarakat akan terus meningkat mengingat masih kuatnya keterkaitan masyarakat terhadap tradisi kebudayaan serta kebutuhan mendasar masyarakat dalam menggunakan tumbuhan obat dalam menyembuhkan berbagai penyakit. Bagian-bagian yang digunakan sebagai bahan obat yaitu:

- a. Kulit (*cortex*) merupakan kulit bagian terluar dari tumbuhan tingkat tinggi yang berkayu.
- b. Kayu (*lignum*) bagian kayu yang merupakan pemanfaatan bagian dari batang dan cabang.
- c. Daun (*folium*) merupakan jenis bagian yang paling umum digunakan sebagai bahan baku ramuan obat tradisional.
- d. Bunga (*flos*) sebagai bagian yang berupa bunga tunggal atau majemuk, bagian bunga majemuk serta komponen penyusunan bunga.
- e. Akar (*radix*) yang sering dimanfaatkan untuk bahan obat dapat berasal dari jenis tanaman yang umumnya berbatang lunak dan memiliki kandungan air yang tinggi.
- f. Umbi (*bulbus*) adalah produk berupa potongan rajangan umbi lapis, umbi akar, atau umbi batang. Bentuk ukuran umbi bermacam-macam tergantung dari jenis tumbuhannya.
- g. Rimpang (*rhizoma*) adalah produk tumbuhan obat berupa potongan-potongan atau irisan rimpang.
- h. Buah (*fruktus*) bagian buah ada yang lunak dan ada pula yang keras. Buah yang lunak akan menghasilkan bagian dengan bentuk dan warna yang sangat berbeda, khususnya bila buah masih dalam keadaan segar.
- i. Kulit buah (*perikarpium*) sama halnya dengan bagian buah, bagian kulit buahpun ada yang lunak, keras bahkan adapula yang berbentuk bervariasi.
- j. Biji (*semen*) semen diambil dari buah yang telah masak sehingga umumnya sangat keras. Bentuk dan ukuran bagian bijipun bermacam-macam tergantung dari jenis tumbuhan.

Kampung Ciwangun RW/RT 02/07 Desa Cupunagara Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang Jawa Barat merupakan kampung yang terletak di sebelah selatan kabupaten subang perbatasan dengan kabupaten bandung barat. Masyarakat Kampung Ciwangun masih sangat menjunjung tinggi tradisi turun-temurun dalam memanfaatkan tanaman herbal. Warga sering membuat ramuan herbal dengan menggunakan bahan-bahan alami ini, baik untuk kebutuhan kesehatan pribadi maupun untuk pengobatan keluarga. Misalnya, mereka membuat jamu kunyit untuk menjaga daya tahan tubuh atau meredakan berbagai keluhan penyakit ringan.

Selain itu, banyak juga warga yang memanfaatkan tumbuhan herbal sebagai bahan dasar masakan sehari-hari. Jahe, kunyit, dan daun sirih digunakan dalam masakan khas Sunda, memberikan aroma dan rasa yang khas serta manfaat kesehatan yang luar biasa.

Kehilangan keanekaragaman hayati, khususnya tanaman obat, menjadi isu krusial seiring dengan perubahan lingkungan akibat urbanisasi, deforestasi, dan praktik pemanfaatan yang tidak berkelanjutan. Meskipun masyarakat lokal memiliki pengetahuan luas tentang tanaman herbal, dokumentasi dan validasi ilmiah terhadap jenis-jenis tanaman obat, terutama di wilayah

pedesaan seperti Kampung Ciwangun, masih sangat terbatas. Hal ini berisiko menyebabkan hilangnya pengetahuan tradisional dan peluang besar untuk pengembangan kesehatan masyarakat berbasis kearifan lokal. Kurangnya penelitian formal yang mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mendeskripsikan pemanfaatan tanaman obat secara ilmiah menjadi latar belakang penting bagi penelitian ini.

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara megabiodiversitas di dunia, namun sebagian besar potensi tanaman obatnya masih belum tergali dan belum terdokumentasi secara menyeluruh. Di tengah meningkatnya biaya pengobatan modern dan ancaman resistensi terhadap obat sintesis, kebutuhan akan alternatif pengobatan alami yang aman dan terjangkau semakin tinggi. Hal ini menjadikan pengembangan tanaman obat berbasis lokal sebagai solusi yang sangat strategis, terutama di wilayah-wilayah yang masih mempraktikkan pengobatan tradisional.

Di Kampung Ciwangun, tanaman obat masih digunakan secara luas oleh masyarakat untuk mengatasi berbagai keluhan kesehatan seperti gangguan pencernaan, peradangan, hingga infeksi ringan. Namun, tidak adanya dokumentasi formal dan klasifikasi ilmiah membuat pengetahuan ini berpotensi hilang seiring waktu. Oleh karena itu, dokumentasi yang sistematis dan pengklasifikasian tanaman obat lokal sangat mendesak, tidak hanya untuk pelestarian budaya tetapi juga untuk membuka jalan menuju pengembangan fitofarmaka berbasis lokal dan kebijakan kesehatan yang lebih inklusif.

Trimin dalam Sulaiman dkk. (2017) menyebutkan bahwa tanaman obat memiliki fungsi sebagai pereda nyeri, penambah daya tahan tubuh, dan pemulih fungsi organ, sehingga berperan penting dalam kesehatan tradisional. Efremile dkk. (2015) meneliti etnis Dayak di Kalimantan yang memanfaatkan tanaman lokal untuk pengobatan infeksi dan peradangan, menunjukkan tingginya pengetahuan etnobotani yang berkontribusi pada ketahanan kesehatan komunitas.

Darsini (2013) juga melaporkan keragaman penggunaan tanaman tradisional di Bali dalam mengatasi infeksi saluran kemih, memperlihatkan kekayaan lokal yang spesifik sesuai konteks wilayah. Di sisi lain, Suparmi & Wulandari (2012) menyatakan bahwa masyarakat lebih memilih pengobatan tradisional karena mudah diakses dan biaya rendah, terutama di daerah terpencil.

Penelitian oleh Makalalag (2014) di Pinolosian menemukan bahwa meskipun ketersediaan tanaman herbal cukup banyak, pemanfaatannya belum maksimal. Ketiga penelitian ini memperlihatkan urgensi dan relevansi pendokumentasian tanaman obat berbasis wilayah spesifik untuk mendukung pengembangan farmakope nasional.

Kendati telah ada sejumlah studi tentang tanaman obat di berbagai wilayah Indonesia, sangat sedikit yang secara khusus meneliti wilayah Jawa Barat bagian barat seperti Kampung Ciwangun. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya hanya mencatat nama tanaman tanpa menyertakan klasifikasi ilmiah, bagian tanaman yang digunakan, dan tujuan pengobatannya secara rinci. Belum ada kajian yang mengaitkan bagian tanaman yang digunakan (seperti daun, akar, atau rimpang) dengan efektivitas dan keberlanjutan lingkungan. Kesenjangan ini menandai perlunya kajian mendalam yang mengintegrasikan aspek taksonomi, etnobotani, dan dokumentasi visual dalam konteks lokal.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan menyajikan dokumentasi pertama mengenai keragaman tanaman obat di Kampung Ciwangun RT/RW 02/07 secara sistematis. Selain identifikasi berdasarkan nama lokal dan ilmiah, penelitian ini juga mengklasifikasikan bagian tanaman yang digunakan serta penyakit yang diobati berdasarkan wawancara langsung dengan warga. Pendekatan eksploratif dan deskriptif dengan dukungan dokumentasi visual menjadikan penelitian ini sebagai jembatan antara pengetahuan tradisional dan validasi ilmiah yang dapat digunakan sebagai rujukan bagi penelitian lanjutan dan pengembangan produk herbal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan tanaman herbal yang digunakan oleh masyarakat Kampung Ciwangun sebagai obat tradisional, termasuk nama lokal dan ilmiah, bagian tanaman yang dimanfaatkan, serta jenis penyakit yang diobati. Tujuan lainnya adalah memberikan dasar ilmiah dan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal serta menjadi landasan untuk pengembangan pengobatan alternatif berbasis tanaman lokal.

Secara akademis, penelitian ini memperkaya literatur di bidang etnobotani dan farmakognosi dengan menyediakan data primer dari wilayah yang belum banyak diteliti. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, pemerintah daerah, dan industri herbal sebagai referensi dalam upaya pelestarian tanaman obat dan pengembangan pengobatan alternatif yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal. Selain itu, dokumentasi ini dapat menjadi model pelestarian pengetahuan tradisional agar tidak punah di tengah arus modernisasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif melalui metode jelajah dan pengambilan spesies. Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi di area Kampung Ciwangun RW/RT 02/07 Desa Cupunagara Kecamatan Cislak Kabupaten Subang Jawa Barat. Setiap tumbuhan herba yang berkhasiat obat yang ditemukan, herba tersebut diambil gambarnya sebagai bahan dokumentasi. Bentuk data kualitatif dengan parameter data yang diteliti meliputi jenis tanaman obat, nama lokal, nama ilmiah, bagian tanaman yang dimanfaatkan, serta jenis penyakit yang dapat disembuhkan.

Adapun peta lokasi penelitian di area Kampung Ciwangun RW/RT 02/07 Desa Cupunagara Kecamatan Cislak Kabupaten Subang Jawa Barat dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian di Area Kampung Ciwangun RW/RT 02/07

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-Jenis Tumbuhan Yang Berkhasiat Obat Herbal di Area Kampung Ciwangun RW/RT 02/07 Desa Cupunagara Kecamatan Cislak Kabupaten Subang Jawa Barat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh 8 suku tumbuhan yang berkhasiat obat. Adapun jenis-jenis tumbuhan tersebut dapat dilihat berdasarkan Suku/Famili pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Jenis-Jenis Tumbuhan Yang Berkhasiat Obat Herbal Di Kampung Ciwangun RW/RT 02/07 Desa Cupunagara Kecamatan Cislak Kabupaten Subang Jawa Barat.

No	Jenis-jenis Tumbuhan Ot		
	Suku>Nama umum	Nama lokal	Nama ilmiah
1	<i>Zingiberaceae</i>		
	Kunyit	Kune	<i>Curcuma longa</i>
2	<i>Mirtaceae</i>		
	Jambu biji	Boeawa	<i>Psidium guajava</i>

No	Jenis-jenis Tumbuhan Ot		
	Suku>Nama umum	Nama lokal	Nama ilmiah
3	<i>Musaceae</i>		
	Pisang	Muku	<i>Musa acuminata</i>
4	<i>Poaceae</i>		
	Sereh	Keri Wako menge	<i>Cymbopogon citratus</i>

Sumber : Hasil olahan penulis 2025

Berdasarkan Tabel 1 di atas terdapat 4 suku tumbuhan herbal yang di dapatkan di Kampung Ciwangun RW/RT 02/07 Desa Cupunagara Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang Jawa Barat, adapun jenis tumbuhan herbal adalah jenis tumbuhan dari suku *Zingiberaceae* terdapat 1 jenis, *Mirtaceae* terdapat 1 jenis, *Musaceae* terdapat 1 jenis, dan *Poaceae* terdapat satu jenis. Jenis tumbuhan yang berkhasiat obat ada yang termasuk dalam golongan rumput-rumputan, pohon, terna maupun umbi-umbian dan rimpang.

Berdasarkan data yang di peroleh terdapat 4 jenis tumbuhan yang berkhasiat obat herbal yang ada di lingkungan Kampung Ciwangun RW/RT 02/07 Desa Cupunagara Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang Jawa Barat yang telah dilestarikan dan dibudidayakan ataupun yang tumbuh liar dalam Kampung Ciwangun RW/RT 02/07 Desa Cupunagara Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang Jawa Barat. Hal ini dapat membantu masyarakat yang memerlukan tumbuhan berkhasiat obat herba tersebut dalam menyembuhkan penyakit.

Bagian Organ Tumbuhan Berkhasiat Obat Herba

Bagian organ tumbuhan yang biasa digunakan pada umumnya dapat berupa daun, batang, , Rimpang, dan akar. Bagian tumbuhan yang dipergunakan sebagai obat herbal dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Bagian Organ Tumbuhan Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Herba

No	Nama tumbuhan	Nama ilmiah	Bagian/organ yang digunakan
1	Kunyit	<i>Curcuma longa Linn</i>	Rimpang dan daun
2	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	Daun
3	Pisang	<i>Musa acuminata</i>	Daun
4	Sereh	<i>Cymbopogon citratus</i>	Batang daun

Sumber : Hasil Olahan penulis 2025

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun sebanyak 3 jenis, rimpang 1 jenis, batang 1 jenis.

Tumbuhan Berkhasiat Obat Serta Jenis Penyakit Yang Dapat Di Sembuhkan

Tumbuhan berkhasiat obat herba serta jenis-jenis penyakit yang dapat disembuhkan dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Tumbuhan Yang Berkhasiat Obat Herbal

No	Nama Tumbuhan	Kegunaan pada Jenis Penyakit
1	Kunyit	Menyembuhkan pembengkakan empedu
2	Jambu biji	Menghilangkan mencret
3	Pisang	Menyembuhkan sakit perut
4	Sereh	Menyembuhkan luka dalam

Sumber : Hasil Olahan penulis 2025

Dokumentasi Pengambilan Sampel Tumbuhan Berkhasiat Obat Herbal di Kampung Ciwangun RW/RT 02/07 Desa Cupunagara Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang Jawa Barat.

Pengambil sampel tumbuhan yang berkhasiat obat herba dilakukan di Kampung Ciwangun RW/RT 02/07 Desa Cupunagara Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang Jawa Barat. Jenis-jenis tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat herba di peroleh sebagai berikut:



Kunyit (*Curcuma longa* Linn)



Jambu biji (*Psidium guajava*)



Pisang (*Musa acuminata*)



Sereh (*Cymbopogon citratus*)

Gambar 1. sampel tumbuhan yang berkhasiat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kampung Ciwangun RW/RT 02/07, Desa Cupunagara, Kecamatan Cisalak, Kabupaten Subang, Jawa Barat, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat jenis tanaman yang memiliki khasiat sebagai obat herbal untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Tanaman-tanaman ini umumnya ditemukan di sekitar pinggir jalan dan area kebun masyarakat setempat. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat meliputi daun, rimpang, buah, biji, hingga seluruh bagian tanaman tergantung pada jenis dan fungsi

pengobatannya. Tanaman tersebut terbukti secara empiris digunakan masyarakat untuk mengobati penyakit seperti pembengkakan empedu, sakit perut, luka, dan diare (mencret). Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal mengenai tanaman obat masih hidup dan berperan penting dalam sistem kesehatan tradisional masyarakat. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan eksplorasi lebih luas mencakup lebih banyak wilayah dan jenis tanaman, serta dilengkapi dengan analisis fitokimia dan uji laboratorium guna memvalidasi secara ilmiah kandungan senyawa aktif serta efektivitas farmakologis dari masing-masing tanaman, sehingga dapat menjadi dasar untuk pengembangan produk fitofarmaka yang lebih terpercaya dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkawi, A., Rondonuwu, S. B., & Kandou, F. E. F. (2021). Inventarisasi Tumbuhan Obat Dan Pemanfaatannya Secara Tradisional Oleh Masyarakat Di Desa Amesiu Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. *Pharmakon*, 10(2). <https://doi.org/10.35799/pha.10.2021.34026>
- Cahyaningsih, E., Anita Dewi, N. L. K. A., Udayani, N. N. W., Dwipayanti, N. K. S., & Megawati, F. (2022). Efektivitas Pengobatan Tanaman Herbal dan Terapi Tradisional untuk Penyakit Tulang dan Persendian. *Usadha*, 2(1). <https://doi.org/10.36733/usadha.v2i1.5596>
- Darsini, N. N. (2013). Analisis keanekaragaman jenis tumbuhan obat tradisional berkhasiat untuk pengobatan penyakit saluran kencing di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Provinsi Bali. *Jurnal Bumi Lestari*, 3(1), 159–165.
- Efremila., Wardenaar. E. dan Sisillia. L. (2020). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Etnis Suku Dayak Di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 3.
- Efremile, W., Wardenaar, E., & Sisilia, L. (2015). Studi etnobotani tumbuhan obat oleh etnis suku Dayak di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 3(2).
- Elisetana, I., Turnip, M., & Lovadi, I. (2023). Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Suku Dayak Banyadu di Desa Teriak Kabupaten Bengkayang. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(1). <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v11i1.7201>
- Fahrurin, W. A., Hadi, S., -, S., Susetyarini, Rr. E., & Permana, F. H. (2023). Kajian Jenis - Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat Yang Dimanfaatkan Untuk Pengobatan Oleh Masyarakat Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Bioedukasi*, 6(1). <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i1.5754>
- Inggi, R., Mardin, M., Siregar, M., & Asmira, A. (2023). Sistem Informasi Pemanfaatan Tanaman Herbal Untuk Pengobatan Berbasis Android. *SIMKOM*, 8(1). <https://doi.org/10.51717/simkom.v8i1.101>
- Jumiarni, W. O., & Komalasari, O. (2017). Eksplorasi Jenis Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Muna Di Permukiman Kota Wuna. *Traditional Medicine Journal*, 22(1).
- Lobo', S. R., Rondonuwu, S. B., & Mambu, S. M. (2021). Inventarisasi Dan Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Desa Rantebua, Kabupaten Toraja Utara. *Pharmakon*, 10(2). <https://doi.org/10.35799/pha.10.2021.34028>
- Lusiana, L., Tavita, G. E., Mariani, Y., & Yusro, F. (2023). Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Suku Dayak Belangin di Desa Dange Aji Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak. *Jurnal Serambi Engineering*, 8(2). <https://doi.org/10.32672/jse.v8i2.5958>
- Makalalag, I. (2014). *Inventarisasi jenis tumbuhan obat tradisional di Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolang Mongondow Selatan* [Skripsi, Universitas Gorontalo]. Fakultas MIPA dan IPA.
- Marlina, A., Salsabilla, F., & Mariska, R. P. (2022). Upaya Pencegahan dan Pengobatan Penyakit Asam Urat Menggunakan Tanaman Sirih Cina (*Peperomia pellucida* L Kunth) di RT 28 Kelurahan Lebak Bandung Kecamatan Jelutung, Kota Jambi. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.54082/jamsi.603>

- Mustofa, F. I., Rahmawati, N., & Saryanto, S. (2021). Ethnomedicine Of Medicinal Plants Used By Traditional Healers To Facilitate Bone Injury Healing In West Kalimantan, Indonesia. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 14(1). <https://doi.org/10.22435/jtoi.v14i1.4766>
- Ningsih, M. (2019). Inventarisasi Berbagai Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Di Kecamatan Wawo Sebagai KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BIMA. *ORYZA (JURNAL PENDIDIKAN BIOLOGI)*, 7(2). <https://doi.org/10.33627/oz.v7i2.9>
- NUGROHO, A. S. (2015). Analisis keanekaragaman jenis tumbuhan berbuah di hutan lindung Surokonto, Kendal, Jawa Tengah dan potensinya sebagai kawasan konservasi burung. <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m010316>
- Riadi, R., Oramahi, H. A., & Yusro, F. (2019). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Suku Dayak Kanayatn Di Desa Mamek Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(2). <https://doi.org/10.26418/jhl.v7i2.34559>
- Rosita, Rostiana, O., Pribadi, E. R., & Hernani. (2015). Penggalan iptek etnomedisin di gunung Gede Pangrango. *Buletin Penelitian Tanaman Rempah Dan Obat*, 18(1).
- Sidik, M., Suriansyah, & Rozik, M. (2020). Efektivitas Pemberian Tamulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb) terhadap Kelangsungan Hidup dan Pertumbuhan Berat Relatif Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*). *Jurnal Ilmu Hewani Tropikal*, 9(2).
- Sudiadi, S., & Meiriyama, M. (2023). Penerapan Algoritma Random Forest untuk Klasifikasi Jenis Daun Herbal. *JITTER: Jurnal Ilmiah Teknologi Dan Komputer*, 4(2). <https://doi.org/10.24843/jtrti.2023.v04.i02.p05>
- Sulaiman, Akhmadi, A. N., & Nurmala, R. S. (2017). Eksplorasi tumbuhan obat di kawasan Sukmaelang Kabupaten Jember sebagai anti kanker. *Jurnal Seminar Biologi*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Suparmi, & Wulandari, A. (2012). Herbal nusantara: 1001 ramuan tradisional asli Indonesia. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(2), (Oktober 2016).
- Wathan, N., Rina, Rahma, N., Aulia, H., & Pujiarti, N. (2023). Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Etnis Dayak Meratus Di Desa Gunung Riut Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan. *Jurnal Sains Dan Ilmu Farmasi*, 8(1).
- Yulion, R., Manik, F., & Ulandri, K. R. (2022). Edukasi Penggunaan Obat Konvensional dan Obat Tradisional Berbasis Kearifan Lokal di Desa Terusan Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.54082/jippm.55>